

STRATEGI KOMUNIKASI PETUGAS POSYANDU MAKARTI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI IBU BALITA

Muhammad Yudha Prasojo¹, Maretta Puri Rahastime²

Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia^{1,2}

Email: prasojo.yudha98@gmail.com

| Informasi | Abstract |
|--------------------|---|
| Volume : 2 | <i>This study investigates the communication strategies employed by Posyandu Makarti health workers to increase the participation of mothers with toddlers in Posyandu activities. The research is motivated by the observed low attendance and involvement of mothers, which impacts child growth monitoring and preventive healthcare efforts. Utilizing a qualitative approach with descriptive methods, data were gathered through observation, in-depth interviews with Posyandu staff and mothers, and documentation. The findings reveal that Posyandu Makarti personnel implement various communication strategies, including persuasive interpersonal communication, a familial approach, the use of social media (WhatsApp), and direct information dissemination via local community figures. These strategies have proven effective in fostering closer community relationships, raising maternal awareness of the importance of Posyandu services, and encouraging consistent attendance. Challenges identified include limited human resources, some mothers' lack of understanding regarding Posyandu benefits, and economic and time constraints. The study concludes that appropriate and consistent communication strategies play a vital role in increasing the participation of mothers with toddlers in Posyandu programs.</i> |
| Nomor : 10 | |
| Bulan : Oktober | |
| Tahun : 2025 | |
| E-ISSN : 3062-9624 | |

Keywords : communication strategy, participation, posyandu, mothers with toddlers, interpersonal communication

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh petugas Posyandu Makarti dalam meningkatkan partisipasi ibu balita pada kegiatan posyandu. Latar belakang masalah ini adalah rendahnya tingkat kunjungan dan partisipasi ibu balita yang berdampak pada upaya pencegahan dan pemantauan tumbuh kembang anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan petugas posyandu dan ibu balita, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas Posyandu Makarti menggunakan beberapa strategi komunikasi yang efektif. Ini meliputi komunikasi interpersonal persuasif, pendekatan kekeluargaan, pemanfaatan media sosial (WhatsApp), dan penyampaian informasi langsung melalui tokoh masyarakat setempat. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat, meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya layanan posyandu, dan mendorong kehadiran mereka dalam kegiatan rutin. Kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pemahaman ibu tentang manfaat posyandu, serta faktor ekonomi dan waktu. Penelitian

ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang tepat dan berkelanjutan memiliki peran krusial dalam meningkatkan partisipasi ibu balita di posyandu.

Kata Kunci : strategi komunikasi, partisipasi, posyandu, ibu balita, komunikasi interpersonal

A. PENDAHULUAN

Kesehatan adalah hak asasi manusia dan indikator kesejahteraan bangsa yang menjadi fokus global, dengan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendorong Pencapaian Kesehatan Universal sebagai bagian dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ketiga. Meskipun demikian, tantangan kesehatan dunia masih kompleks, mencakup ancaman penyakit menular dan peningkatan signifikan penyakit tidak menular, ditambah kerentanan sistem kesehatan terhadap krisis seperti COVID-19, serta masalah serius berupa ketimpangan akses layanan, keterbatasan infrastruktur dan tenaga medis, terutama di negara berkembang, yang diperparah oleh perubahan iklim, urbanisasi, dan konflik sosial.

Ketersediaan dan mutu fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, klinik, dan puskesmas sangat krusial sebagai titik utama pelayanan yang berkualitas, mulai dari pengobatan, pencegahan, promosi, hingga penanganan darurat, dan secara global memengaruhi kemampuan suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan. Untuk mencapai kesehatan yang merata dan berkelanjutan di seluruh dunia, diperlukan kolaborasi global yang kuat antarnegara dan lintas sektor (pemerintah, swasta, masyarakat sipil), diikuti dengan peningkatan investasi, penguatan sistem surveilans penyakit, dan inovasi layanan kesehatan.

Terlepas dari kemajuan, ketimpangan infrastruktur dan pelayanan kesehatan antara negara maju dan berkembang sangat nyata, di mana negara berpenghasilan rendah dan menengah seringkali mengalami keterbatasan sumber daya seperti tenaga medis, peralatan, dan obat-obatan, bahkan di wilayah terpencil fasilitas kesehatan bisa tidak tersedia sama sekali. Pandemi COVID-19 secara jelas menunjukkan kerentanan sistem kesehatan global akibat kelemahan ini, yang memperkuat urgensi investasi jangka panjang untuk memperkuat fasilitas kesehatan, terutama di tingkat layanan dasar. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan aksesibilitas fasilitas kesehatan secara global, melalui pengembangan infrastruktur, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, pemanfaatan teknologi, dan kebijakan pemerataan, harus menjadi prioritas bersama untuk mempersiapkan dunia menghadapi tantangan kesehatan.

Puskesmas sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan primer di Indonesia memiliki peran vital dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan dasar promotif dan preventif, namun dalam praktiknya, banyak Puskesmas menghadapi kendala yang menghambat optimalisasi perannya. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama di daerah terpencil, yang meliputi kurangnya fasilitas memadai seperti ruang pemeriksaan, alat kesehatan lengkap, serta akses air bersih dan listrik yang stabil, sehingga berdampak negatif pada kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat.

Tantangan serius yang dihadapi Puskesmas meliputi kekurangan tenaga kesehatan yang tidak sesuai standar sehingga meningkatkan beban kerja dan menurunkan kualitas layanan, serta masalah internal seperti rendahnya pemanfaatan teknologi informasi, sistem manajemen yang tidak efisien, dan kendala pendanaan dan koordinasi lintas sektor. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat akan pencegahan penyakit dan kunjungan berkala juga menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan perbaikan menyeluruh dengan fokus pada penguatan kapasitas tenaga kesehatan, penyediaan fasilitas yang layak, dan pemberdayaan masyarakat untuk menjamin Puskesmas berfungsi secara efektif dan merata.

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan upaya kesehatan berbasis masyarakat yang vital dalam meningkatkan derajat kesehatan, khususnya ibu dan anak, melalui layanan dasar seperti imunisasi dan pemantauan tumbuh kembang. Meskipun perannya penting sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan preventif, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi kendala signifikan, termasuk menurunnya partisipasi masyarakat, kurang optimalnya penanganan stunting dan gizi buruk lainnya, keterbatasan kader terlatih, minimnya sarana dan prasarana, serta kurangnya dukungan pemerintah daerah, yang semuanya menghambat efektivitas program kesehatan nasional.

Fenomena permasalahan Posyandu kini tidak hanya terbatas di pedesaan, tetapi juga merambah perkotaan, ditandai dengan rendahnya partisipasi masyarakat perkotaan akibat kesibukan, kurangnya kesadaran akan layanan dasar, dan preferensi terhadap fasilitas kesehatan modern. Isu ini semakin kentara sejak pandemi COVID-19 yang sempat menghentikan kegiatan Posyandu, di mana pasca-pandemi, tidak semua Posyandu dapat kembali aktif secara optimal dan masih banyak yang menghadapi kendala kekurangan tenaga serta dukungan logistik.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena rendahnya koordinasi antar pihak terkait (kader Posyandu, masyarakat, Puskesmas, dan pemerintah daerah) serta berbagai masalah

internal seperti kurangnya pelatihan dan motivasi kader, apresiasi yang minim, alokasi anggaran yang terbatas, dan keterbatasan inovasi teknologi telah menyebabkan kegiatan Posyandu tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Strategi Komunikasi yang diterapkan oleh Kader Posyandu, yang diharapkan dapat memberikan informasi berharga untuk mengatasi hambatan tersebut dan secara efektif meningkatkan partisipasi ibu balita demi mengoptimalkan fungsi dan layanan Posyandu.

Penelitian ini merumuskan masalah mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh petugas Posyandu Makarti untuk meningkatkan partisipasi ibu dan balita, dengan tujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan petugas Posyandu Makarti dalam menyampaikan informasi dan edukasi kepada mereka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh informan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara detail strategi komunikasi yang digunakan oleh petugas Posyandu Makarti dalam meningkatkan partisipasi ibu balita.

Penelitian ini dilakukan di posyandu Makarti yang berada di perumahan Taman Wisma Asri Kelurahan Teluk Pucung Bekasi Utara. Penelitian ini diadakan pada bulan Mei 2025 sampai dengan bulan Juli 2025. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi praktik komunikasi petugas posyandu Makarti sebagai aktor utama.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini akan menggunakan model Miles and Huberman, mencakup tiga tahap: reduksi data (penyaringan informasi relevan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi), penyajian data (penyusunan narasi atau tema utama), dan penarikan kesimpulan yang berfokus pada peningkatan partisipasi ibu balita melalui strategi komunikasi Posyandu. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber (membandingkan data dari petugas dan ibu balita), triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi), dan triangulasi teori (membandingkan temuan dengan penelitian dan teori terkait).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih empat informan yang relevan dalam fokus strategi komunikasi Posyandu Makarti untuk meningkatkan partisipasi ibu balita. Informan meliputi Ibu Titik S (Ketua Posyandu)

yang mengutamakan komunikasi interpersonal, pendekatan kekeluargaan, dan grup WhatsApp; Ibu Khasanah (Kader dan Ibu Balita) yang menggunakan pendekatan informal dan ramah; Ibu Fika (Ibu Balita) yang mengapresiasi komunikasi rutin melalui WhatsApp dan pelayanan yang membuat nyaman; serta Ibu Ratna (Petugas Puskesmas Pembina) yang menilai strategi tersebut sudah baik dengan orientasi interpersonal, namun menyarankan peningkatan kapasitas kader. Secara umum, strategi komunikasi yang berhasil dinilai berbasis pada hubungan emosional, keakraban, dan konsistensi.

Strategi komunikasi utama Posyandu Makarti dalam meningkatkan partisipasi ibu-ibu balita adalah melalui komunikasi langsung yang bersifat personal dan empatik, yang terbagi menjadi beberapa pendekatan. Strategi mendasar yang paling ditekankan adalah kunjungan rumah ke rumah untuk menjangkau ibu yang jarang hadir, yang dinilai efektif karena menunjukkan perhatian pribadi dan memfasilitasi interaksi dua arah. Selain itu, kader juga menggunakan sapaan personal dan penguatan hubungan emosional melalui komunikasi informal di lingkungan sosial, serta membuat grup WhatsApp. Pendekatan ini selalu mengutamakan keramahan, ketulusan, dan menghindari kesan menggurui, terutama dalam menangani ibu yang absen, dengan cara mengajak bicara secara pribadi dan memahami alasan mereka, sesuai anjuran dari Puskesmas. Semua strategi ini bertujuan membangun kesadaran, kepercayaan, dan kenyamanan agar ibu-ibu merasa didukung dan termotivasi.

Posyandu Makarti menggunakan strategi komunikasi yang terintegrasi dan adaptif untuk menjangkau ibu-ibu balita, memadukan media digital, cetak, dan kegiatan komunitas. Media komunikasi utama adalah Grup WhatsApp, yang berfungsi sebagai saluran informasi cepat, pengingat jadwal, dan ruang interaksi dua arah, seringkali diikuti dengan pendekatan personal dari kader untuk meningkatkan partisipasi, karena dianggap yang paling efektif. Selain itu, pamflet, banner, dan pengumuman di masjid juga dimanfaatkan sebagai media cetak dan saluran lokal untuk memperkuat informasi, meskipun efektivitasnya bergantung pada penggabungan dengan komunikasi interpersonal yang berempati. Terakhir, Posyandu Makarti secara aktif menyelenggarakan penyuluhan dan lomba balita yang dikemas secara komunikatif dan ramah, berfungsi sebagai bentuk komunikasi massa komunitas yang menyenangkan untuk meningkatkan motivasi partisipasi dan memperkuat hubungan sosial. Strategi komprehensif ini didukung oleh pelatihan komunikasi interpersonal dari Puskesmas.

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh petugas dan kader Posyandu Makarti dalam meningkatkan partisipasi ibu balita menghadapi kendala utama seperti kurangnya kesadaran ibu mengenai pentingnya Posyandu, kesibukan dan keterbatasan waktu ibu, serta adanya

penolakan atau ketidakhadiran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, petugas dan kader melakukan berbagai upaya, meliputi pemberian penjelasan edukatif yang intensif dan persuasif, menyiasati waktu pelayanan agar lebih fleksibel dan menginformasikannya melalui media komunikasi, serta menggunakan pendekatan interpersonal yang empatik, dari hati ke hati, dan bersifat kekeluargaan untuk memberikan pemahaman dan motivasi tanpa menyalahkan.

Dukungan Puskesmas sebagai instansi pembina sangat krusial dalam strategi komunikasi Posyandu Makarti untuk meningkatkan partisipasi ibu balita, yang diwujudkan melalui tiga bentuk utama: pelatihan komunikasi interpersonal rutin bagi kader agar mampu menyampaikan pesan kesehatan secara empatik dan persuasif; penyediaan media edukatif seperti leaflet dan materi visual serta pembinaan berkala guna memperkuat penyampaian informasi yang mudah dipahami dan relevan; serta kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan pengurus RT untuk memperluas jangkauan dan menumbuhkan kepercayaan serta rasa memiliki masyarakat terhadap kegiatan Posyandu. Berbagai bentuk dukungan ini, seperti yang dikonfirmasi oleh petugas Puskesmas dan kader, membuat strategi komunikasi menjadi lebih terarah, efektif, dan berdampak langsung pada peningkatan kehadiran ibu dan balita.

Pembahasan

Strategi komunikasi interpersonal petugas Posyandu Makarti berfokus pada tiga pendekatan utama untuk meningkatkan partisipasi ibu balita, diawali dengan kunjungan dari rumah ke rumah sebagai komunikasi tatap muka langsung (*face-to-face*) untuk menjalin keterlibatan emosional, memberikan umpan balik dua arah, dan menyesuaikan pesan edukasi secara spesifik. Strategi ini diperkuat dengan sapaan personal dan kedekatan emosional melalui interaksi informal di berbagai kegiatan sosial, yang berfungsi untuk membangun *social presence* dan menempatkan kader sebagai *opinion leader* dengan pesan yang sarat *affective communication* sehingga lebih mudah diterima. Terakhir, kader menerapkan pendekatan empatik yang *supportive* dan *person-centered* alih-alih konfrontatif saat menangani ibu balita yang jarang hadir, tujuannya untuk memahami kondisi mereka, memotivasi, dan membangun pengaruh sosial yang mendorong keterlibatan aktif. Perpaduan antara pendekatan langsung, informal, dan empatik ini secara keseluruhan berupaya menciptakan atmosfer pelayanan yang ramah, humanis, dan berbasis komunitas untuk secara bertahap meningkatkan partisipasi.

Posyandu Makarti menerapkan strategi komunikasi multikanal untuk meningkatkan partisipasi ibu balita, memanfaatkan media digital, cetak, dan komunitas. Grup WhatsApp

dijadikan saluran komunikasi utama karena kemampuannya menyampaikan informasi cepat, langsung, serta mendukung interaksi dua arah dan dialog informal, selaras dengan prinsip komunikasi efektif Lasswell dan teori *uses and gratifications* yang fokus pada kebutuhan sosial dan informasi. Kecepatan dan jangkauan WhatsApp mengatasi kendala waktu ibu balita, menjadikannya media yang relevan dalam pelayanan kesehatan berbasis komunitas.

Selain media digital, Posyandu Makarti memperkuat pesannya dengan media cetak seperti pamflet dan spanduk, serta pengumuman masjid sebagai saluran komunikasi massa tradisional. Penggunaan saluran yang beragam ini mengikuti Teori Difusi Inovasi Rogers, yang bertujuan menjangkau berbagai jenis audiens, termasuk mereka yang tidak aktif secara digital. Selain itu, Posyandu juga menggunakan komunikasi massa komunitas melalui penyuluhan dan lomba balita sehat, yang merupakan strategi komunikasi partisipatif dan dialogis. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengedukasi dalam suasana nonformal, tetapi juga menciptakan ruang sosial, memperkuat kohesi, dan membangun kesadaran bersama, sesuai dengan teori komunikasi komunitas yang mengutamakan konteks kebersamaan sosial.

Pendekatan interpersonal dan kultural menjadi strategi komunikasi utama yang digunakan kader dan petugas Posyandu Makarti untuk meningkatkan partisipasi ibu balita, yang menekankan hubungan sosial yang erat, bahasa yang akrab, serta penguatan nilai-nilai lokal. Strategi ini diwujudkan melalui komunikasi dalam suasana informal seperti di warung atau kegiatan RT, yang selaras dengan konsep komunikasi kontekstual dan empatik karena menciptakan ruang yang cair, nyaman, dan memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah tanpa hambatan hierarki. Komunikasi informal ini terbukti efektif mendorong kehadiran karena pesan yang disampaikan terasa sebagai bagian dari kedekatan sosial, bukan ajakan otoritatif. Selain itu, unsur bahasa yang digunakan selalu akrab, sederhana, dan tidak menggurui, konsisten dengan teori empati Carl Rogers, di mana kader lebih banyak mendengar dan menunjukkan kehangatan. Pendekatan bahasa yang membumi ini menjembatani kesenjangan pemahaman dan mendorong ibu-ibu untuk lebih terbuka menerima informasi dan berpartisipasi atas dasar kesadaran.

Dimensi kultural diperkuat dengan menjadikan kader sebagai teladan dan motivator di komunitas, yang relevan dengan konsep komunikasi simbolik dan prinsip modeling Albert Bandura. Kader yang juga merupakan ibu balita menjadi representasi nyata manfaat aktif di Posyandu, memberikan bukti langsung yang memiliki daya persuasi lebih tinggi daripada sekadar imbauan lisan. Keteladanan ini memperkuat pesan dan menciptakan resonansi emosional karena kader dipandang sebagai bagian dari komunitas yang memahami

perjuangan yang sama. Perpaduan komunikasi dalam suasana informal, penggunaan bahasa yang akrab, dan peran kader sebagai teladan ini telah berhasil menumbuhkan partisipasi ibu balita secara konsisten di Posyandu Makarti. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi yang merangkul sisi kemanusiaan dan budaya lokal jauh lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku dibandingkan pendekatan yang formal dan satu arah.

Pelaksanaan strategi komunikasi Posyandu Makarti menghadapi kendala utama berupa rendahnya kesadaran ibu balita akan pentingnya Posyandu, sering menganggapnya sekadar tempat timbang badan, menunjukkan kesenjangan pemahaman antara layanan dan persepsi sasaran (sesuai *Health Belief Model*). Selain itu, hambatan waktu dan kesibukan ibu rumah tangga, yang banyak bekerja informal, menjadi *situational noise* yang mengganggu partisipasi. Untuk mengatasi tantangan ini, kader dan petugas Posyandu Makarti menerapkan strategi adaptif: mereka fokus pada komunikasi edukatif partisipatif yang menggunakan bahasa sederhana dan contoh konkret untuk meningkatkan pemahaman. Mereka juga menyesuaikan waktu pelayanan dengan menyediakan informasi secara fleksibel melalui media digital (WhatsApp) dan melakukan pendekatan kontekstual di luar jam formal Posyandu, seperti di warung atau kegiatan RT, agar tidak mengganggu rutinitas ibu.

Untuk menghadapi penolakan atau ketidakhadiran berulang, kader menggunakan pendekatan personal yang empatik dan tidak konfrontatif, sesuai teori *compliance gaining*, yaitu dengan menyapa pribadi dan bertanya alasan ketidakhadiran dengan penuh empati. Mereka juga menerapkan strategi kolektif seperti mengajak ibu-ibu datang bersama (*social proof*) dan yang paling penting, kader bertindak sebagai teladan (*role model*) yang menunjukkan manfaat nyata keikutsertaan melalui pengalaman pribadi mereka (*modeling behavior*). Secara keseluruhan, strategi komunikasi Posyandu Makarti bersifat dinamis, fleksibel, dan berorientasi pada konteks sosial, yang membuktikan bahwa efektivitas komunikasi bergantung pada kemampuan petugas dalam membangun hubungan interpersonal dan menggunakan strategi adaptif yang berkelanjutan.

Peningkatan partisipasi ibu dan balita di Posyandu sangat bergantung pada dukungan Puskesmas sebagai pembina teknis, yang perannya sentral dalam memperkuat strategi komunikasi kader. Dukungan utama Puskesmas diwujudkan melalui pelatihan komunikasi interpersonal bagi kader. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan kader dalam menyampaikan informasi secara empatik dan persuasif, sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya membangun kedekatan psikologis. Dengan keterampilan ini, kader dapat berperan sebagai komunikator yang ramah, memahami kondisi

ibu balita, serta menyesuaikan gaya bahasa, sehingga menciptakan komunikasi dua arah yang responsif, efektif meningkatkan kesadaran, dan mengurangi rasa terintimidasi.

Dukungan kedua adalah penyediaan media edukatif, seperti leaflet dan pamflet, yang berfungsi sebagai alat bantu komunikasi visual untuk memperkuat pesan verbal dan memudahkan pemahaman masyarakat terhadap konten kesehatan, sejalan dengan teori Lasswell mengenai peran media. Media visual ini juga membantu penyampaian pesan secara konsisten dan berulang, yang merupakan prinsip penting dalam perubahan perilaku kesehatan. Selain itu, Puskesmas juga mengadakan pembinaan berkala bagi kader. Kegiatan pembinaan ini memberikan ruang untuk evaluasi dan perbaikan strategi komunikasi yang bersifat dinamis, sekaligus mencerminkan prinsip continuous improvement dalam program berbasis masyarakat.

Terakhir, strategi komunikasi di tingkat akar rumput diperkuat melalui kolaborasi Puskesmas dengan pengurus RT dan tokoh masyarakat setempat. Kolaborasi ini sejalan dengan teori komunikasi komunitas, yang menekankan pentingnya peran opinion leader atau pemuka masyarakat dalam memengaruhi sikap warga. Dukungan dari tokoh masyarakat memberikan legitimasi sosial kepada kader, sehingga pesan kesehatan yang disampaikan lebih dipercaya dan mendorong ibu-ibu untuk berpartisipasi. Keterlibatan RT juga membantu kader dalam menjangkau kelompok ibu balita secara lebih luas, mengidentifikasi yang belum aktif, serta memudahkan pengaturan logistik kegiatan Posyandu. Dengan tiga pilar dukungan ini—pelatihan, media, dan kolaborasi—strategi komunikasi kader menjadi lebih kuat dan membentuk ekosistem komunikasi kesehatan yang inklusif dan efektif.

D. KESIMPULAN

Keberhasilan Posyandu Makarti dalam meningkatkan partisipasi ibu dan balita sangat ditentukan oleh strategi komunikasi yang tepat, adaptif, dan berorientasi pada kedekatan emosional. Strategi ini mencakup komunikasi langsung melalui kunjungan rumah dan sapaan personal dengan bahasa yang santai serta tidak menggurui, yang krusial dalam membangun kedekatan emosional. Sementara itu, komunikasi tidak langsung dilakukan melalui penggunaan media sosial (grup WhatsApp) dan media cetak (pamflet dan spanduk). Pendekatan interpersonal yang empatik dan partisipatif menjadi strategi utama untuk memahami kondisi sosial dan hambatan yang dihadapi ibu balita, sekaligus memperkuat relasi positif antara kader dan masyarakat.

Penggunaan media komunikasi, baik digital maupun cetak, berfungsi sebagai alat bantu untuk memperluas jangkauan pesan dan memperkuat eksistensi Posyandu di tengah masyarakat. Peran kader Posyandu sangat signifikan, tidak hanya sebagai komunikator, tetapi juga sebagai motivator dan figur teladan melalui keteladanan pola asuh sehat. Selain itu, dukungan dari Puskesmas melalui pelatihan komunikasi, penyediaan media edukatif, dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat juga berkontribusi besar. Kombinasi strategi komunikasi interpersonal, kolaboratif, dan adaptif terhadap media ini telah berhasil membangun partisipasi ibu dan balita yang lebih baik di Posyandu Makarti, sekaligus menegaskan fungsinya sebagai sarana pelayanan kesehatan berbasis masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Allyreza, Rahmawati Jumiati, Ipah Ema. (2023). Strategi Komunikasi Kader Posyandu Sebagai Upaya Perubahan Perilaku Keluarga (Ibu) dalam Penurunan Stunting di Desa Ramaya Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang. *Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 14.
- Arlintang, Dwi Bayu Setiawan, Ezzlan Febrian Al-Farabi, Bayu Galib, Alwan Ainina, Nazma. (2024). Tinjauan Kritis terhadap Teori Komunikasi Interpersonal: Implikasi terhadap Hubungan Sosial dalam Era Digital. *VISA: Journal of Visions and Ideas*, 274.
- Hamidah Yuzakky Saputri, I. A. (2022). Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak dan Orang Tua Tiri dalam Keluarga Children and Stepparents Interpersonal Dyadic Communication in The Family. *Studi Sains Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, Program*, 12.
- Lubis, Irwansyah Rahayu, Sri Syafira, Listi Tri Friska, Mutia Sinaga, Mewani Khailila, Rabitha Ananda, Riska Karera, Anggi Indah. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Partisipasi Ibu Balita. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 48.
- Swastikawara, Sinta latthurakhmi yun fitrayathi. (2023). Komunikasi Inklusif bagi Kader Posyandu dalam Menjalankan Perannya sebagai Penggerak dan Penyuluhan Masyarakat. *Prosiding Semnaskom-Unram*, 67.